



Peningkatan Kemampuan Melakukan Gerakan Sholat Dhuha melalui Media Audio Visual Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Sulistyowati¹, Siti Muntomimah²

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: sulistyowati174@guru.paud.belajar.id

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15 | <p>The ability to perform prayer movements in early childhood constitutes an essential aspect of the development of religious and moral values, which is fostered through direct experience, observation, and repetition. Initial observations at TKM NU 8 Darussalam Sitirejo Wagir revealed that the ability of children aged 4–5 years to perform Dhuha prayer movements was relatively low. The children encountered difficulties in imitating and sequencing the movements correctly, were easily distracted, and showed limited enthusiasm when learning activities relied solely on verbal instruction. This study aimed to enhance children’s ability to perform Dhuha prayer movements through the use of audio-visual media. The research employed a qualitative approach in the form of Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles comprising the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants consisted of 15 children in Group A1 at TKM NU 8 Darussalam, including 6 boys and 9 girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation using an observation checklist focused on indicators of imitating prayer movements and their proper sequence. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The findings indicated a progressive improvement in children’s abilities, with an average achievement of 26.6% in the pre-cycle stage, increasing to 40% in Cycle I, and reaching 80% by the end of Cycle II. Therefore, the use of audio-visual media was proven to be effective in improving the ability of children aged 4–5 years to perform Dhuha prayer movements.</p> |
| Keywords: <i>Early Childhood;</i> <i>Audio-visual;</i> <i>Dhuha prayer movements.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|--|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15 | <p>Kemampuan melakukan gerakan salat pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan nilai agama dan moral yang ditunjukkan melalui pengalaman nyata, pengamatan, serta pengulangan. Hasil observasi awal di TKM NU 8 Darussalam Sitirejo Wagir menjabarkan jika kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam melakukan gerakan salat dhuha masih rendah. Anak tampak kesulitan menirukan dan mengurutkan gerakan secara runtut, mudah kehilangan fokus, serta kurang antusias ketika pembelajaran hanya disampaikan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan salat dhuha melalui penggunaan media audio visual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang diterapkan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ialah 15 anak Kelompok A1 TKM NU 8 Darussalam yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi berindikator kemampuan menirukan gerakan dan urutan salat dhuha. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan anak secara bertahap, dari rerata pra-siklus sebesar 26,6%, meningkat pada Siklus I hingga 40%, dan mencapai 80% pada akhir Siklus II. Dengan demikian, penggunaan media audio visual terbukti mampu meningkatkan kemampuan melakukan gerakan salat dhuha pada anak usia 4–5 tahun.</p> |
| Kata kunci: <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Audio visual;</i> <i>Gerakan sholat dhuha.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan dasar, yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun. PAUD memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moral, karakter, serta membentuk dasar

kemampuan sosial dan kognitif anak dengan golden age, yaitu masa keemasan di mana seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif, sosial-emosional, maupun psikomotorik berkembang secara pesat. Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan positif agar tercermin dalam sikap dan perilaku

individu sesuai dengan nilai-nilai yang telah membentuk kepribadiannya (Kasmiati, 2025)

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan fungsi membentuk perilaku positif pada anak, memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik dan tidak baik, serta menyaring pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai yang dianut (Widiastuti & Purnawijaya, 2024). Masa ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter dan pola pikir anak pada tahap berikutnya. Karena itu, proses pembelajaran di lembaga PAUD wajib dikemas dengan cara yang menarik, menyenangkan, serta bermakna, agar selaras dengan ciri khas perkembangan anak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak memperoleh perlindungan, pelayanan, dan pendidikan yang sesuai dengan tahapan usianya (Collins, 2021)

Regulasi ini menjadi dasar hukum penting dalam menjamin terpenuhinya hak anak, termasuk hak guna memperoleh pendidikan anak usia dini yang bermutu. Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2025 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa perkembangan anak mencakup enam aspek utama, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Salah satu aspek yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter dan spiritualitas anak adalah aspek fisik motorik, karena melalui pengendalian gerak tubuh anak dapat belajar mengekspresikan nilai-nilai moral, kedisiplinan, ketekunan, serta pemahaman dalam kegiatan sehari-hari.

Kemampuan pemahaman bagi anak usia 4–5 tahun merupakan kemampuan anak untuk menangkap, mengenali, dan menginterpretasikan informasi secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Pada usia ini, pemahaman ditunjukkan melalui kemampuan anak menirukan, menjelaskan kembali dengan bahasa sederhana, memberikan respons yang tepat, serta menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya (Aliyah, 2024). Adapun indikator yang ingin di capai dalam penelitian ini meliputi: pertama, anak dapat mengikuti gerakan sholat. Anak dikategorikan BB (Belum Berkembang) jika tidak mengikuti gerakan atau salah urutan, MB (Mulai Berkembang) jika mulai mengikuti gerakan namun masih sering salah urutan, BSB

(Berkembang Sesuai Harapan) jika dapat mengikuti sebagian besar gerakan dengan benar, dan BSH (Berkembang Sangat Baik) jika mampu mengikuti seluruh gerakan dengan benar dan konsisten. Indikator kedua, anak dapat menirukan bacaan atau doa gerakan sholat. Kategori BB berlaku jika anak tidak menirukan bacaan sama sekali, MB jika anak mulai menirukan bacaan secara terbata-bata, BSB jika anak dapat menirukan bacaan dengan cukup tepat, dan BSH jika anak menirukan bacaan dengan benar dan lancar. Indikator ketiga, anak dapat fokus saat sholat. Anak dikategorikan BB jika mudah teralihkan dan tidak mengikuti kegiatan, MB jika terkadang fokus tetapi sering teralihkan, BSB jika cukup fokus selama sebagian besar kegiatan, dan BSH jika fokus sepanjang kegiatan dan mengikuti semua instruksi dengan baik.

Selaras hasil observasi awal yang dilakukan di TKM NU 8 Darussalam peneliti pada hari Rabu tanggal 28 November 2025 di kelompok usia 4–5 tahun terhadap 15 anak, yaitu 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Observasi dilakukan selama dua kali pertemuan di hari Rabu dan Kamis tanggal 3 dan 4 Desember 2025 pada kegiatan pembelajaran praktek sholat. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa anak-anak menunjukkan tingkat kemampuan yang masih rendah dalam memahami dan menirukan rangkaian gerakan sholat dhuha. Beberapa anak tampak kebingungan saat melakukan gerakan dasar seperti takbiratul ihram, rukuk, dan sujud. Mayoritas anak belum mampu mengurutkan gerakan secara runtut dan masih sering menoleh kepada teman untuk meniru gerakan, sehingga pelaksanaannya tidak konsisten. Selain itu, selama kegiatan berlangsung, anak terlihat mudah kehilangan fokus dan kurang antusias ketika penjelasan diberikan secara lisan oleh guru. Sikap spiritual seperti tenang, hormat, dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan sholat juga belum muncul secara optimal.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan dan pembinaan anak. Melalui proses pembiasaan, nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk kebiasaan dalam diri anak. Anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam diharapkan kelak tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak teladan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga membentuk kebiasaan positif. Proses ini mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti moral, nilai-nilai agama, akhlak,

sosial-emosional, serta kemandirian (Sofiawati et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran ibadah, melakukan gerakan sholat bagi anak usia dini ialah kemampuan anak untuk mengenali, menirukan setiap gerakan sholat melalui pengalaman konkret, pengamatan langsung, dan pengulangan. Anak belum mampu memahami konsep ibadah secara abstrak, namun dapat menunjukkan pemahaman melalui perilaku nyata, seperti mengikuti rangkaian gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk dengan benar serta menunjukkan sikap tenang dan hormat saat melaksanakannya. Dengan demikian, pemahaman gerakan sholat pada anak usia dini mencerminkan kemampuan awal mereka dalam mengenal ibadah secara sederhana melalui pembiasaan yang menyenangkan, teladan guru, dan media pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung dengan lingkungannya. Pada tahap sensori-motorik, anak belajar melalui gerakan dan pancaindra, sementara pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak mulai meniru tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa. Aktivitas seperti meniru, bergerak, dan berlatih secara berulang tidak hanya melatih koordinasi motorik anak, tetapi juga menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek gerak dan peniruan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Salah satu bentuk kegiatan bermakna yang mengintegrasikan aspek motorik dan spiritual adalah pengenalan gerakan shalat. Gerakan shalat merupakan rangkaian aktivitas fisik yang memiliki makna spiritual mendalam, mencerminkan ketaatan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Pada pendidikan anak usia dini, pengenalan gerakan shalat menjadi bagian dari pembelajaran Nilai Agama dan Moral (NAM) pada dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pembiasaan gerakan shalat, seperti berdiri (qiyam), rukuk, sujud, dan duduk tasyahhud, anak tidak hanya belajar menggerakkan tubuhnya dengan benar (Mudarsa, 2024). Namun juga mulai memahami berbagai nilai religius seperti disiplin, khusyuk, dan hormat terhadap perintah Allah. Dengan demikian, kegiatan shalat dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak dini, sesuai dengan

arah kebijakan Kurikulum Merdeka PAUD yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan keteladanan.

Salah satu bentuk ibadah yang sesuai untuk dikenalkan kepada anak usia dini adalah shalat dhuha. Shalat dhuha ialah ibadah sunnah yang memiliki keutamaan besar, contohnya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT dan sebagai latihan kedisiplinan spiritual. Pada anak usia 4–5 tahun (Hikmah & Saugi, 2022). Kegiatan ini dapat dikembangkan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna melalui metode bermain dan meniru. Dengan mengenalkan gerakan dan urutan shalat dhuha sejak dini, anak belajar memahami dasar ibadah serta menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan.

Dalam dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan kedekatan spiritual, seperti meniru gerakan ibadah, mengenal makna doa, serta menumbuhkan sikap hormat, syukur, dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu bentuk penerapan dimensi ini dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran gerakan shalat, khususnya shalat dhuha, yang merupakan ibadah sunnah sekaligus sarana melatih anak untuk mengenal Allah, berdoa, dan bersyukur atas nikmat-Nya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh data bahwa sebagian besar anak menunjukkan minat yang masih beragam dalam mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya pada pelaksanaan gerakan sholat dhuha. Dari 15 anak yang diamati, sebanyak 47% atau 7 anak berada pada kategori BB (Belum Berkembang), yaitu anak yang belum menunjukkan minat kuat untuk mengikuti gerakan sholat dhuha sehingga masih membutuhkan motivasi dan bimbingan intensif. Misalnya, beberapa anak tampak hanya memperhatikan tanpa mencoba menirukan gerakan atau lebih memilih melakukan aktivitas lain. Selanjutnya, 32% atau 5 anak berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), yakni anak yang mulai menunjukkan ketertarikan dengan mencoba mengikuti beberapa gerakan, meskipun masih sering salah urutan dan memerlukan contoh berulang. Sebagai contoh, anak sudah mencoba melakukan gerakan ruku' atau sujud, tetapi masih belum konsisten mengikuti tahapan yang benar. Sementara itu, 16% atau 2 anak berada pada kategori BSB (Berkembang Sesuai Harapan), yaitu anak yang sudah menunjukkan minat cukup baik dengan mengikuti sebagian besar gerakan sholat dhuha secara tepat.

Contohnya, anak mampu menirukan gerakan takbir hingga sujud dengan benar, namun masih perlu penguatan pada beberapa bagian. Adapun 5% atau 1 anak berada pada kategori BSH (Berkembang Sangat Baik), yaitu anak yang menunjukkan minat tinggi dan mampu mengikuti urutan gerakan dengan benar serta lebih konsisten dibandingkan teman-temannya. Anak pada kategori ini tampak lebih fokus dan antusias selama kegiatan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum pemahaman anak terhadap gerakan sholat dhuha masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya media audio visual. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, berbagai penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa media audio visual memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap kegiatan keagamaan.

Penelitian oleh Nuraini, (2025) dengan judul "Penggunaan Media Audio Visual dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Sholat Anak dilakukan di RA Al-Jauharen, Kota Jambi", hasil menjabarkan jika penggunaan media audio-visual secara signifikan membantu anak memahami urutan gerakan shalat dengan lebih baik. Penelitian lain oleh Hasanah & Harfiani, (2024) dengan judul "Peningkatan Melakukan Ibadah Shalat Melalui Media Audio Visual Bagi Siswa di Tadika Al-Fikh Orchard Pendamar Indah 2 Selangor Malaysia" Hasil menunjukkan peningkatan melakukan ibadah shalat karena adanya penggabungan media audio-visual dengan pembelajaran gerakan dan bacaan shalat.

Penelitian lain oleh Ernawati et al., (2023) pada judul "Penerapan Audio Visual Dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Gerakan Sholat Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Pengempon Kecamatan Sruweng" dengan hasil Penerapan metode audio-visual dalam pembelajaran gerakan salat terbukti dapat meningkatkan pemahaman anak, menumbuhkan semangat belajar, serta mengembangkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, keaktifan siswa di dalam kelas menjadi lebih meningkat dan proses pembelajaran berlangsung lebih bervariasi. Metode ini juga mendorong siswa untuk bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab, sehingga pelaksanaan gerakan salat fardhu oleh siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan urutan yang benar

Dari ketiga penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa media audio visual memiliki potensi kuat dalam membantu anak memahami

materi pembelajaran yang bersifat prosedural, abstrak, maupun memerlukan contoh konkret. Berbagai temuan menunjukkan bahwa penyajian informasi melalui tayangan audio visual mampu meningkatkan fokus anak, memperjelas tahapan aktivitas ibadah, serta mempermudah mereka meniru gerakan atau konsep keagamaan yang ditampilkan.

Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran jika media audio visual efektif diterapkan untuk pembelajaran agama pada anak usia dini, meskipun fokus kajiannya berbeda-beda. Berdasarkan hal itu, peneliti memandang jika penggunaan media audio visual menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan melakukan anak usia 4-5 tahun terhadap gerakan sholat dhuha, karena media ini memungkinkan anak melihat urutan gerakan secara jelas, mendengar bacaan dengan benar, serta menirukan secara berulang melalui contoh yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, penerapan audio visual diharapkan mampu membantu anak mencapai kemampuan melakukan gerakan sholat secara lebih utuh dan konsisten.

Media audio visual merupakan perpaduan antara unsur suara dan gambar yang saling melengkapi. Penggunaan media ini dinilai lebih efektif dan optimal dalam mendukung proses pembelajaran serta penyampaian materi kepada peserta didik. Selain itu, dalam batas tertentu, media audio-visual juga dapat membantu menggantikan sebagian peran dan tugas guru dalam menyajikan bahan ajar (Fitria, 2014). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, media audio-visual memiliki keunggulan karena dapat: 1). Menarik perhatian anak melalui unsur visual dan audio yang dinamis; 2). Menyajikan gerakan konkret yang dapat ditiru anak; 3). Memfasilitasi pengalaman belajar visual dan auditori secara bersamaan; 4). Menyediakan pengulangan (repetition) yang mudah untuk anak (Lamanele et al., 2024).

Penggunaan media audio-visual sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan, sehingga perhatian anak bisa lebih lama dan lebih efektif. Lebih lanjut, dalam penelitian yang spesifik terhadap aspek agama dan ibadah, ditemukan bahwa video animasi untuk sholat mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman anak usia dini.

Kemampuan praktik shalat anak saat ini merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran rutin yang dilaksanakan di RA Baitul Qur'an. Di lembaga tersebut, Anak-anak telah diberikan

pembelajaran mengenai tata cara Anak-anak perlu memahami gerakan shalat dengan benar agar dapat melaksanakannya secara tepat. Proses pembelajaran shalat di RA Baitul Qur'an disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan (Aulia, 2025)

Melihat pentingnya peran media audio-visual dalam mendukung proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak usia dini tersebut, maka diperlukan perumusan indikator pencapaian yang tepat untuk menilai sejauh mana efektivitas media ini dalam meningkatkan kemampuan anak. Indikator pencapaian menjadi acuan penting untuk mengukur perkembangan anak secara konkret, khususnya dalam memahami dan mempraktikkan gerakan sholat dhuha. Dengan adanya indikator yang jelas, proses pengamatan dapat dilakukan secara sistematis sehingga hasilnya dapat menggambarkan perubahan kemampuan anak sebelum dan sesudah diterapkan media audio visual. Sebab itu, penelitian ini menetapkan beberapa indikator pencapaian yang berfokus pada aspek kemampuan motorik ibadah, pemahaman urutan gerakan, serta sikap spiritual anak selama kegiatan sholat dhuha berlangsung

Salah satu media audio visual yang diterapkan pada penelitian ini ialah video "Panduan Sholat Anak oleh Riko" yang diambil oleh peneliti dari platform YouTube. Video tersebut menyajikan langkah-langkah gerakan sholat secara runtut melalui ilustrasi karakter Riko yang ramah anak serta dilengkapi penjelasan suara yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan kombinasi visual gerakan dan audio penjelasan, media ini membantu anak menirukan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram hingga salam secara lebih tepat, sekaligus meningkatkan minat dan fokus anak selama kegiatan pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart, (2014) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam melakukan gerakan salat dhuha melalui penggunaan media audio-visual.

Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok A1 TKM NU 8 Darussalam Sitirejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran

2025/2026, yaitu pada tanggal 1-13 Desember 2025.

Objek penelitian difokuskan pada kemampuan anak dalam menirukan gerakan dan urutan salat dhuha sederhana. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa lembar observasi berbentuk checklist dengan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun indikator pada penelitian ini adalah:

1. Anak mampu menirukan gerakan sholat dhuha, ditandai dengan kemampuan menyebutkan dan mengenali langkah-langkah sholat secara berurutan.
2. Anak mampu menirukan urutan sholat dhuha dengan benar, meliputi gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk sesuai contoh yang diberikan

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi yang dihitung dalam bentuk persentase, sedangkan data kualitatif berasal dari hasil wawancara serta dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB pada indikator yang dinilai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

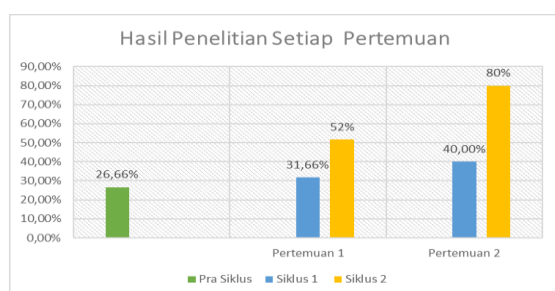
Data hasil penelitian didapatkan melalui observasi terhadap perkembangan kemampuan anak sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Hasil pengamatan tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait peningkatan kemampuan anak pada setiap siklus pembelajaran. Adapun tabel hasil penelitian dapat dilihat :

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No | Nama | Pra Siklus | Siklus I | | Siklus II | |
|----|------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 1 | ARFN | 4 | 4 | 6 | 6 | 8 |
| 2 | UMR | 2 | 2 | 4 | 4 | 6 |
| 3 | AKM | 2 | 2 | 2 | 4 | 6 |
| 4 | FATN | 2 | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 5 | AZRL | 2 | 2 | 2 | 4 | 6 |
| 6 | FRQ | 2 | 2 | 4 | 4 | 6 |
| 7 | NASH | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 |
| 8 | AZKI | 2 | 4 | 4 | 4 | 6 |
| 9 | ALY | 2 | 2 | 2 | 2 | 6 |

| | | | | | |
|----------|-------|-------|-----|-------|-----|
| 10 SHAKI | 2 | 2 | 4 | 6 | 8 |
| 11 CHAYR | 2 | 4 | 4 | 6 | 8 |
| 12 MELA | 2 | 2 | 4 | 6 | 8 |
| 13 NADH | 2 | 2 | 2 | 4 | 6 |
| 14 AMA | 2 | 4 | 4 | 6 | 8 |
| 15 AISH | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 |
| Jumlah | 32 | 38 | 48 | 62 | 96 |
| Rerata | 26,6% | 31,6% | 40% | 51,6% | 80% |

Berdasarkan Tabel 1 hasil akhir perkembangan, kemampuan melakukan gerakan salat dhuha peserta didik pada Siklus II pertemuan ke-2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dan dapat digolongkan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangannya. Sebanyak 6 peserta didik telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu anak mampu menirukan gerakan dan urutan salat dhuha secara mandiri dan benar tanpa bantuan guru. Selanjutnya, 7 peserta didik berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang ditandai dengan kemampuan menirukan gerakan dan urutan salat dhuha dengan cukup baik meskipun sesekali masih memerlukan arahan. Sementara itu, 2 peserta didik masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), karena anak baru mampu menirukan sebagian gerakan dan urutan salat dhuha dengan bantuan guru. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai perkembangan yang diharapkan, sehingga penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan melakukan gerakan salat dhuha pada anak usia 4–5 tahun. Adapun grafik peningkatan pertemuan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peningkatan Setiap Pertemuan

grafik diatas dapat diketahui bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data pada gambar grafik, perkembangan kemampuan anak menunjukkan peningkatan bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada tahap pra-siklus, rerata capaian kemampuan anak sebesar 26,6%, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak masih berada pada kategori rendah. Setelah

diberikan tindakan pada Siklus I, rerata kemampuan meningkat menjadi 31,6% pada pertemuan pertama dan kembali meningkat menjadi 40% pada pertemuan kedua. Meskipun terjadi peningkatan, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan. Selanjutnya, pada Siklus II peningkatan kemampuan anak terlihat lebih signifikan, dengan rerata capaian 51,6% pada pertemuan pertama dan meningkat tajam menjadi 80% pada pertemuan kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II kemampuan anak telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan grafik hasil penelitian, kemampuan anak dalam melakukan gerakan salat dhuha mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media audio visual. Perubahan terlihat dari pergeseran kategori perkembangan anak, dari dominasi kategori Belum Berkembang pada tahap awal menuju mayoritas anak mencapai ketuntasan pada akhir tindakan. Pada akhir penelitian, sebagian besar anak telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dengan capaian sebesar 80%, yang menunjukkan bahwa kemampuan menirukan gerakan dan urutan salat dhuha berkembang secara optimal.

Peningkatan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura dalam Putri & Nirwana, (2024) yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses meniru model yang diamati. Media audio visual berfungsi sebagai model konkret yang memudahkan anak dalam mengamati, menirukan, dan memahami gerakan salat dhuha secara runtut. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, sehingga pembelajaran yang bersifat visual, konkret, dan kontekstual akan lebih mudah dipahami oleh anak.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Az-Zahro, (2025) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran PAI sangat efektif dalam meningkatkan bacaan dan gerakan sholat siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis media sangat bermanfaat untuk pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Selaras dengan temuan Khadijah & Nurhalizah, (2020) yang menjabarkan penerapan media audio visual dalam pembelajaran praktik salat terbukti mampu meningkatkan keterampilan anak dalam mengikuti dan menirukan gerakan salat secara lebih tepat dan runtut. Peningkatan yang dicapai juga menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai keberhasilan secara klasikal.

Penelitian ini juga didukung oleh Hidayati et al., (2015) yang menyatakan jika peningkatan kemampuan praktik salat anak, baik dari segi gerakan maupun sebagian bacaan pendek dalam salat yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dapat diajarkan melalui pemanfaatan media audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio-visual efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran ibadah, karena membantu anak memahami dan menirukan gerakan serta bacaan salat secara lebih jelas dan runtut.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan jika penerapan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan salat dhuha pada anak usia 4-5 tahun di TKM NU 8 Darussalam Sitirejo Wagir.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan peningkatan kemampuan anak yang terlihat dari hasil pra-siklus Rerata capaian kemampuan anak pada pra-siklus sebesar 26,6%, menunjukkan kemampuan masih pada kategori rendah. Pada Siklus I terjadi peningkatan rerata menjadi 31,6% pada pertemuan pertama dan 40% pada pertemuan kedua, namun capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan. Selanjutnya, pada Siklus II peningkatan berlangsung lebih signifikan, ditunjukkan oleh rerata 51,6% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 80% pada pertemuan kedua. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan gerakan salat dhuha pada anak usia 4-5 tahun di TKM NU 8 Darussalam Sitirejo Wagir

B. Saran

Adapun saran yang diberikan diantaranya:

1. Guru perlu menggunakan dan mengembangkan media audio visual yang interaktif untuk membantu anak menguasai gerakan

dan bacaan salat dhuha secara bertahap serta meningkatkan minat belajar melalui media kreatif seperti lagu, gambar, dan video.

2. Kepala sekolah perlu mendukung pembelajaran dengan menyediakan media visual gerakan wudhu dan salat di lingkungan sekolah serta mendorong guru mempraktikkan langsung gerakan salat dhuha sebagai teladan bagi anak.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variasi media pembelajaran yang lebih beragam, memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta menambah durasi tindakan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait peningkatan kemampuan praktik ibadah pada anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, A., Ananda Surya Lasmita, D., Dwi Septiani, F., Rahayu, N., & Alawiyah, S. (2024). Edukasi Bacaan dan Gerakan Sholat dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(2), 183-192. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i2.1512>
- Aulia, P., Sit, M., Basri, M., Dini, U., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Peningkatan Kemampuan Praktik Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun dengan Ape Kotak Ibadah*. 9, 32379-32385.
- Az-Zahro, M. R. (2025). Efektifitas Penggunaan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Bacaan Dan Gerakan Sholat Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Di SDN Mojotengah I Pasuruan. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-15.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 167-186.
- Ernawati, Y., Mubarakah, L., Fatma, N. F., Fatimah, S., & Trisnawati, O. R. (2023). PENERAPAN AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN GERAKAN SHOLAT KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PENGEMPON KECAMATAN SRUWENG. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 450-460.

- Fitria, A. (2014). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Hasanah, R., & Harfiani, R. (2024). PENINGKATAN PEMAHAMAN IBADAH SHALAT MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL BAGI SISWA DI TADIKA AL FIKH ORCHARD PENDAMAR INDAH 2 SELANGOR. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4), 1878-1891.
- Hidayati, F. N., Sunaryo, I., AUD, M. P., & Choiri, A. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Praktik Shalat Melalui Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B TK Putra Bangsa Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar Tahun 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hikmah, A. N., & Saugi, W. (2022). *Analisis Aspek Perkembangan Anak Pada Kegiatan Shalat Dhuha*. 7(2), 169-181.
- Kasmiasi, K. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458-5461. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8015>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Khadijah, K., & Nurhalizah. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pelaksanaan Praktik Shalat Melalui Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B di RA Al-Fazhira Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Raudhah*, 8(1), 1-10.
- Lamanele, F. K., Engka, D. S. M., Ch., A. L., & Lapijan, P. (2024). 3 1,2,3. 24(1), 25-36.
- Mudarsa, H. (2024). *GERAKAN SHALAT SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK PRAYER MOVEMENT AS A MEDIA FOR ROUGH MOTORIC Pendahuluan*. 7(2), 531-540.
- Nuraini, L. (2025). Penggunaan Media Audio Visual dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Sholat Anak. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 719-733.
- Putri, K. Y., & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163-1167.
- Sofiawati, E., Dewi, R., & Dini, A. U. (2023). Meningkatkan kebiasaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 2(1), 1-6.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Purnawijaya, I. P. E. (2024). Urgensi Menanamkan Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini. *Widya Accarya*, 15(1), 20-25. <https://doi.org/10.46650/wa.15.1.1527.2> 0-25